

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT WASKITA KARYA (PERSERO) TBK SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Rakhmat Hadi Sucipto

Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta - Indonesia
rakhmat.rac@bsi.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a broad impact on the Indonesian economy, including the construction sector. Many projects were delayed due to the company's funding difficulties. PT Waskita Karya (Persero) Tbk as one of the companies engaged in the construction sector was also affected by the pandemic, indicated by declining financial performance. This study aims to determine the financial performance of PT Waskita Karya before and during the pandemic and to examine the company's financial ratios. The study used descriptive research methods with a quantitative approach. The data comes from internal companies and the Indonesia Stock Exchange. By using the secondary data, the analysis focuses on the current ratio, quick ratio, debt to assets ratio, debt to equity ratio, return on assets, and return on equity. The results showed that several indicators of PT Waskita Karya (Persero) Tbk's financial performance were affected by the Covid-19 pandemic. In terms of liquidity, the current ratio and the quick ratio differ significantly before and during the pandemic. The solvency ratio, both the debt to assets ratio and the debt to equity ratio, were not significantly different before and during the pandemic. In profitability ratios, return on assets and return on equity are both significantly different between before and during the pandemic.

Keywords: Covid-19 pandemic, Financial Performance, Financial Ratios

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 terbukti telah membawa dampak negatif terhadap aktivitas bisnis di seluruh negara, tak terkecuali Indonesia. Banyak perusahaan di Tanah Air berhenti beroperasi karena rantai pasokan mereka terganggu. Perusahaan lain memilih merumahkan sebagian karyawan. Yang lebih parah lagi, tak sedikit perusahaan akhirnya harus melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagian atau bahkan seluruh karyawannya. Pada kondisi lain, ada perusahaan yang tetap beroperasi, tetapi mengurangi penghasilan bulanan karyawannya.

Berdasarkan hasil survei Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), tercatat sekitar 88% perusahaan di Indonesia terdampak pandemi selama enam bulan terakhir pada 2020. Mereka umumnya mencatat kerugian usaha. Survei dari 32 provinsi di Indonesia tersebut juga menemukan fakta, 9 dari 10 perusahaan di Indonesia terdampak langsung pandemi Covid-19. Kepala Badan Perencanaan dan Pengembangan

Ketenagakerjaan, Bambang Satrio Lelono, menyatakan kerugian tersebut umumnya disebabkan penjualan menurun sehingga produksi harus dikurangi (Kemnaker, 2020).

Jelaslah bahwa pandemi Covid-19 berdampak sangat luas ke seluruh sektor ekonomi. Pemberlakuan aturan ketat dari pemerintah yang intinya membatasi mobilitas penduduk membuat aktivitas ekonomi tak bergairah. Pada awal tahun 2020, pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kemudian, dengan beberapa pertimbangan pemerintah menggantinya dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mulai dari level 1, 2, hingga level 3, terutama untuk wilayah Jawa dan Bali.

Penerapan aturan tersebut jelas memengaruhi gerak ekonomi domestik. Dengan keterbatasan geliat ekonomi ini, sepanjang tahun 2020 Indonesia akhirnya hanya mencatat pertumbuhan ekonomi negatif 2,07%. Padahal sebelum pandemi, tepatnya pada tahun 2019 Indonesia mencatat angka pertumbuhan positif 5,02% (BPS, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tersebut, laju pertumbuhan mayoritas lapangan usaha mengalami kontraksi. Padahal, kinerja seluruh lapangan usaha pada dua tahun sebelumnya selalu menunjukkan tren positif. Sektor yang menjadi garapan PT Waskita Karya (Persero) Tbk, di antaranya konstruksi dan energi, juga mengalami kontraksi cukup signifikan. Lapangan usaha di bidang konstruksi saja tumbuh negatif 3,26%.

Nyaris semua usaha terdampak Covid-19, termasuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Ketua Asosiasi UMKM Indonesia (Akumindo) Ikhsan Ingratubun mengemukakan bahwa selama tahun 2020 ada sekitar 30 juta UMKM yang bangkrut karena pandemi Covid-19. Padahal, pada tahun 2019 sebelum muncul Covid-19 jumlah UMKM mencapai 64,7 juta. Begitu wabah Covid-19 menyerang, jumlah UMKM di Indonesia turun drastis menjadi 34 juta pada 2020 (Sembiring, 2021).

Fakta ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal di luar perusahaan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan bisnis. Faktor eksternal yang tak terkendali tentu saja akan berimbas pada faktor-faktor internal perusahaan dan menciptakan efek berantai lainnya. Hanya perusahaan yang bisa beradaptasi dan menerapkan strategi tepat yang bisa bertahan menghadapi gangguan eksternal tersebut.

Yang menjadi catatan, pandemi hanya sebagian kecil dari faktor eksternal yang harus mendapat perhatian serius perusahaan. Masih banyak faktor eksternal lain yang juga berpengaruh karena ada lingkungan eksternal mikro dan makro. Lingkungan

eksternal mikro, di antaranya adalah pemasok, perantara pemasaran, pesaing, pelanggan, pemodal, dan publik. Sementara, lingkungan eksternal makro bisa meliputi kondisi ekonomi, faktor demografi, situasi politik, hukum, regulasi, kondisi sosial budaya, serta teknologi (Rao, 2017). Menurut Bendre (2016), faktor-faktor eksternal terbukti sulit diketahui. Lingkungan eksternal mudah berubah dengan cepat. Karena itulah penting bagi pengelola perusahaan agar terus mengikuti perkembangan yang terjadi di luar perusahaan.

Perusahaan yang gagal beradaptasi dengan faktor eksternal tersebut tentu saja akan mencatat kinerja keuangan yang lebih buruk dibandingkan dengan masa-masa normal. Efek laporan keuangan yang buruk ini akan merugikan perusahaan, bahkan bisa berlangsung hingga masa-masa berikutnya.

Kondisi eksternal yang tak kondusif akibat efek panjang pandemi ini juga menimpa PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Perusahaan yang sudah *go public* dan bergerak di bidang jasa konstruksi, pengembang di bidang jalan tol, beton pracetak, property/realty, dan energi ini juga mengalami kondisi pahit karena Covid-19. Ini terlihat dari pendapatan usaha perusahaan yang berkontraksi cukup hebat hingga 45 persen menjadi Rp 8,04 triliun pada 2020 dari Rp 14,8 triliun pada 2019 (Waskita_Karya, 2021)

Berdasarkan laporan tahunan perusahaan, kinerja keuangan Waskita Karya memang cenderung menunjukkan tren kurang menggembirakan. Sebagai gambaran, pada tahun 2018 kinerja keuangan jauh lebih baik dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2020. Perusahaan pada 2018 lalu mencatat pendapatan sebesar Rp 48,8 triliun. Pendapatan Waskita Karya pada 2018 tercatat 3,3 kali lebih tinggi dibandingkan 2019 dan 6,07 kali lebih besar ketimbang pendapatan 2020.

Ini sinyal kurang baik bagi perusahaan karena tren kinerja keuangan menurun. Pendapatan yang merosot tajam akan memengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Padahal, sebagai perusahaan publik Waskita Karya harus bisa menjaga kinerja keuangan tetap positif dan memberikan prospek bagi seluruh pemegang saham.

Waskita Karya memang rutin menangani proyek-proyek besar. Karena itulah, bila proyek terganggu atau terhambat akan langsung berimbas pada kinerja keuangan secara keseluruhan. Di satu sisi perusahaan harus menggarap banyak proyek agar bisa meraih pendapatan dan keuntungan yang besar. Akan tetapi, karena pandemi Covid-19, banyak proyek besar yang tertunda, terutama proyek-proyek yang bersumber dari pemerintah.

Bila banyak proyek terhambat, perseroan harus cerdas memanfaatkan dana yang terbatas, termasuk mengelola utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka

panjangnya. Secara logika, terhambatnya proyek Waskita Karya akibat imbas pandemi Covid-19 akan memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Pada variabel pendapatan usaha saja, sudah terjadi penurunan hingga 45,7%. Tentu penurunan pendapatan ini juga akan berpengaruh pada laba perusahaan.

Karena itulah, penelitian ini hadir untuk mengetahui dan menguji dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Penelitian ini khusus untuk mengetahui perubahan kinerja keuangan PT Waskita Karya sebelum dan selama terjadi pandemi Covid 19 serta membandingkan rasio keuangan PT Waskita Karya antara sebelum dan setelah terjadi pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan bisa diketahui dari laporan keuangannya yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan rugi laba, serta laporan-laporan keuangan lainnya. Dengan menganalisis pos-pos neraca akan bisa diketahui atau diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya. Sementara, laporan analisis terhadap laporan rugi labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan (Hanafi & Halim, 2014; Munawir, 2021).

Laporan keuangan perusahaan, menurut Munawir (2021), merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepada pengelola. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk: (1) mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, (2) menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian, proses, atau produksi, serta untuk menentukan derajat profit yang bisa dicapai perusahaan, (3) menilai dan mengukur hasil kerja setiap individu yang telah mendapat kewenangan dan tanggung jawab, serta (4) menentukan perlu tidaknya penerapan kebijaksanaan atau prosedur baru untuk mencapai hasil lebih baik.

Hery (2018) menuturkan, laporan keuangan adalah proses membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut. Kinerja atau kondisi keuangan, menurut Fahmi (2014), merupakan gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi rencana strategis. Kasmir (2019) menyebut laporan keuangan adalah

laporan yang berisi kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2018).

Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan bisa memberikan informasi tentang perkembangan kinerja perusahaan. Ini penting bagi manajemen dan pihak-pihak (Sudana, 2019). Informasi ini bisa diperoleh karena dengan melakukan analisis rasio keuangan maka seseorang harus melakukan metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan (Sjahrial, 2012).

Rasio keuangan, menurut Darminto (2011), adalah rasio yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan mencari hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan. Analisis ini sebagai dasar untuk menilai dan mengarahkan prestasi operasi perusahaan. Di samping itu, analisis rasio keuangan juga dapat dipergunakan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian keuangan (Sartono, 2011).

Analisis laporan keuangan bisa berguna untuk (1) membandingkan kinerja perusahaan dengan kinerja perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) mengevaluasi tren posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Analisis ini membantu manajer mengidentifikasi kekurangan dan kemudian mengambil tindakan untuk meningkatkan kinerja. Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan (Brigham & Ehrhardt, 2008).

Riyanto (2010) menerangkan, cara analisis laporan keuangan adalah dengan menghubungkan elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, pasiva satu dengan lainnya, serta menghubungkan elemen-elemen aktiva dan pasiva dalam neraca pada saat tertentu sehingga diperoleh banyak gambaran tentang posisi atau kondisi keuangan perusahaan. Jenis rasio keuangan yang sering digunakan, di antaranya:

1. **Rasio Likuiditas.** Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jenis rasio likuiditas, antara lain rasio lancar, rasio cepat, rasio kas atas aset lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aset lancar terhadap total aset, dan aset lancar terhadap total utang.
2. **Rasio Solvabilitas.** Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang maupun perusahaan yang dilikuidasi. Rasio

solvabilitas menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi kredit. Jenis rasio solvabilitas, di antaranya rasio utang atas modal dan rasio utang terhadap aset.

3. **Rasio Profitabilitas.** Rasio ini dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang.
4. **Rasio Leverage.** Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari utang atau modal.
5. **Rasio Aktivitas.** Rasio ini berguna untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.

Current Ratio

Salah satu angka yang paling sering digunakan dalam menganalisis neraca adalah rasio antara aset lancar dan kewajiban lancar. Ini biasanya disebut rasio lancar (current ratio) dan diperoleh dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar (Graham & Meredith, 1998). Jika rasio bernilai >1 atau lebih dari 100%, maka dapat diartikan bahwa perusahaannya memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban lancar tanpa mengganggu aktivitas perusahaan yang berjalan. Semakin tinggi nilai current ratio, maka semakin baik dan semakin likuid sebuah perusahaan. Aktiva lancar biasanya mencakup kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri dari utang usaha, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun, pajak yang masih harus dibayar, dan biaya yang masih harus dibayar lainnya, terutama upah (Brigham & Ehrhardt, 2008). Secara sederhana rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Quick Ratio

Variasi rasio lancar adalah rasio cepat, dihitung dengan memasukkan dalam pembilang hanya aset lancar yang dapat diubah perusahaan dengan cepat menjadi uang tunai, sering diartikan dalam waktu 90 hari. Pembilang biasanya mencakup uang tunai, surat berharga dan investasi jangka pendek lainnya, dan piutang. Namun, harus mempelajari fakta dalam setiap kasus sebelum memutuskan apakah akan memasukkan piutang dan mengecualikan persediaan (Wahlen, Baginski, & Bradshaw, 2011). Rasio

cepat atau sering juga dikenal dengan istilah *acid test*, dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar. Apabila rasio menunjukkan hasil >1 atau lebih dari 100%, maka perusahaan dianggap mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasionya, maka semakin likuid sebuah perusahaan.

$$QR = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt to Assets Ratio (DAR)

Rasio ini membandingkan utang perusahaan dengan asetnya. Secara sederhana, rasio ini menjawab pertanyaan seberapa besar aset atau aktiva yang berasal dari utang. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa proporsi utang yang menjadi sumber pembiayaan atas aset perusahaan juga lebih banyak. Rasio ini mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang lancar maupun utang jangka panjang. Menurut Brigham & Ehrhardt (2008), kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasionya, semakin besar bantalan terhadap kerugian kreditur jika terjadi likuidasi. Pemegang saham, di sisi lain, mungkin menginginkan lebih banyak pengaruh karena memperbesar pendapatan yang diharapkan.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio utang terhadap ekuitas digunakan untuk mengevaluasi leverage keuangan perusahaan dan dihitung dengan membagi total kewajiban perusahaan dengan ekuitas pemegang sahamnya. Rasio D/E adalah metrik penting yang digunakan dalam keuangan perusahaan. Ini adalah ukuran sejauh mana perusahaan membiayai operasinya melalui utang versus dana yang dimiliki sepenuhnya. Lebih khusus lagi, ini mencerminkan kemampuan ekuitas pemegang saham untuk menutupi semua utang yang belum dibayar jika terjadi penurunan bisnis (Fernando, 2022). Jika hasil rasionya menunjukkan angka 1, berarti perusahaan memiliki jumlah utang dan ekuitas yang sama. Apabila nilainya 1, maka pembiayaan perusahaan tersebut didominasi oleh utang.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}}$$

Return on Assets (ROA)

Return on assets (ROA) mengukur kinerja perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba bersih terlepas dari bagaimana aset tersebut dibiayai (yaitu, dengan utang versus ekuitas). ROA berbeda dari ROE karena ROE mengukur profitabilitas untuk bentuk pembiayaan tertentu dengan porsi yang disediakan oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin bagus bagi perusahaan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sangat optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan profit.

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Return on equity mengukur kinerja perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang disediakan oleh pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih. Ukuran profitabilitas ini menghubungkan laba bersih dengan porsi aset perusahaan yang telah dibiayai oleh pemegang saham (Weil, Schipper, & Francis, 2014). Bila ROA melibatkan aset perusahaan, ROE melibatkan ekuitasnya. Dari sini bisa diketahui seberapa efisien ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan profit. Semakin tinggi nilainya maka menunjukkan ekuitas perusahaan sudah dikelola secara baik.

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Equity} \times 100\%$$

Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sudah mengkaji tentang pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian Amelya, Nugraha, & Puspita (2021) menunjukkan ada perbedaan kinerja keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebelum dan setelah terjadi pandemi Covid-19. Indikator yang mengalami kenaikan cukup tajam ditunjukkan oleh DER dan DAR. Meski demikian, kinerja perusahaan masih terbilang baik meski menghadapi pandemi.

Lowardi & Abdi (2021) menemukan fakta pandemi Covid-19 berpengaruh negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan publik sektor properti Indonesia. Bahkan, pengaruhnya signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan properti papan utama dan papan pengembangan. Mereka membuktikan pandemi tak signifikan terhadap likuiditas

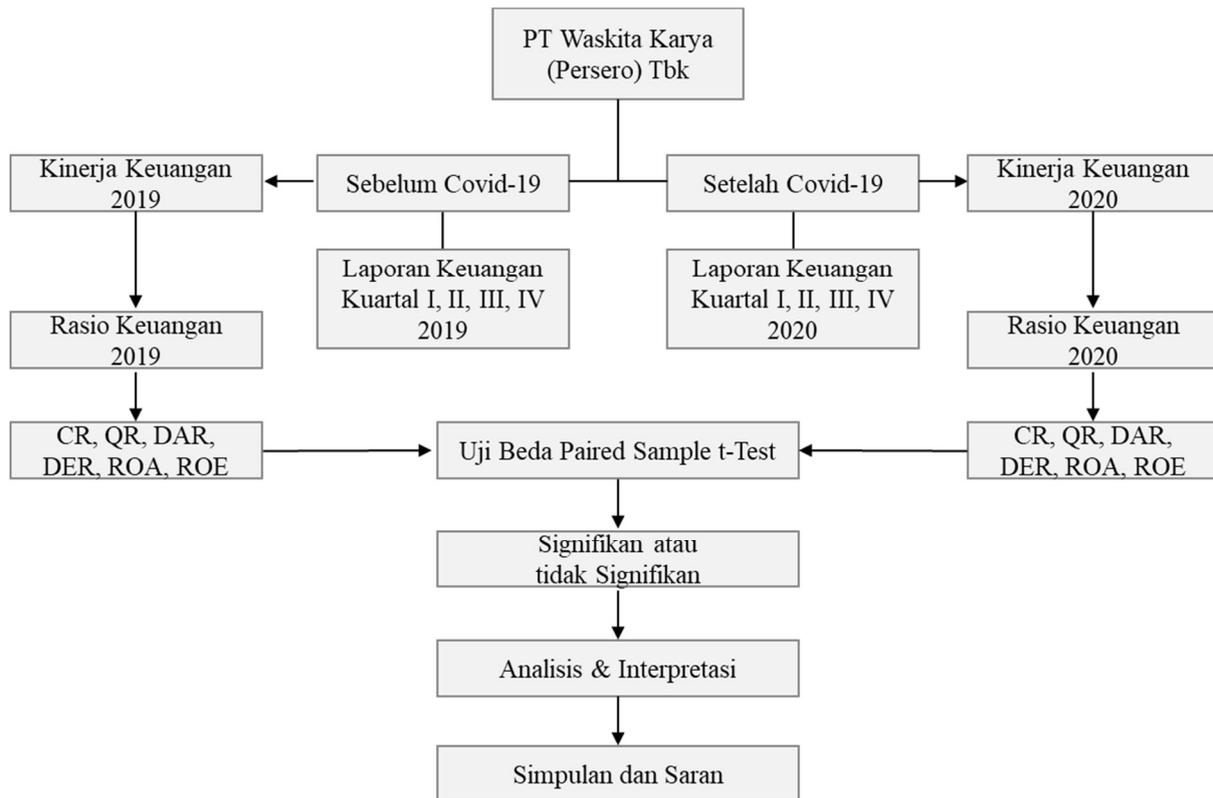
perusahaan properti papan utama. Pandemi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap solvabilitas perusahaan properti papan utama, berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan properti papan pengembangan, serta berefek positif dan signifikan terhadap solvabilitas perusahaan properti papan pengembangan.

Pandemi Covid-19 juga berpengaruh terhadap perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jati & Jannah (2022) sudah membuktikannya melalui riset mereka. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata dari variabel likuiditas dan *leverage* sebelum dan saat pandemi Covid-19. Sementara, variabel profitabilitas dan PER tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata sebelum dan saat pandemi. Fakta lainnya, perusahaan manufaktur mengalami penurunan kualitas pengelolaan aktiva perusahaan sehingga berdampak pada keadaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan.

Esomar (2021) membuktikan bahwa kinerja keuangan perusahaan pembiayaan di Indonesia terpengaruh oleh Covid-19, termasuk pada indikator ROA dan ROE. Pada penelitian lainnya, Esomar & Christianty (2021) menemukan fakta ada perbedaan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas sebelum dan selama terjadi pandemi.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 mengilustrasikan tentang rincian keseluruhan kerangka penelitian untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan selama terjadi pandemi Covid-19 yang menimpa PT Waskita Karya (Persero) Tbk.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan untuk memeriksa perbedaan enam rasio yang digunakan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan signifikan terhadap *current ratio* sebelum dan saat pandemi.

H2: Ada perbedaan signifikan pada *quick ratio* sebelum dan saat pandemi.

H3: Terjadi perbedaan signifikan antara *debt to assets ratio* sebelum dan selama pandemi.

H4: Ada perbedaan signifikan antara *debt to equity ratio* sebelum dan selama pandemi.

H5: Ada perbedaan *return on assets* yang signifikan sebelum dan selama pandemi.

H6: Terjadi perbedaan *return on equity* yang signifikan sebelum dan selama pandemi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dan dasar pemikirannya, maka desain penelitian ini menggunakan riset deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan pada

triwulan I hingga triwulan IV 2019 yang merepresentasikan kondisi sebelum terjadi pandemi Covid-19 dan triwulan I hingga IV tahun 2020 sebagai catatan kinerja setelah mengalami pandemi. PT Waskita Karya (Persero) Tbk menjadi pilihan untuk penelitian karena merupakan perusahaan BUMN yang sudah berskala besar dan menjadi perusahaan publik yang diduga terpengaruh oleh pandemi.

Metode Analisis

Penelitian menggunakan analisis enam rasio keuangan yang meliputi *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR) sebagai rasio likuiditas, *debt to assets ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) sebagai rasio solvabilitas, serta *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas.

Untuk mendeteksi tingkat signifikansi, penelitian menggunakan analisis komparatif dengan menggunakan uji beda *paired sample t-test*. Penelitian perbandingan (*comparative study*), menurut Amir, Junaidi, & Yulmardi (2009), termasuk dalam riset deskriptif. Uji-t sampel berpasangan bertujuan untuk membandingkan nilai rata-rata antara dua sampel hasil dependen, misalnya perbedaan antara sampel terkait waktu (Bougie & Sekaran, 2016; Xu et al., 2017). Hasil berpasangan diperoleh dari rasio keuangan, dengan hasil pertama adalah kondisi sebelum dan hasil kedua saat pandemi. Metode tersebut dipilih dengan pertimbangan layak untuk diteliti untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan dari kondisi yang berbeda, yaitu sebelum dan selama terjadi pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Likuiditas

Analisis kinerja perusahaan terproyeksikan dalam rasio keuangannya. Rasio keuangan ini hasil perhitungan dari laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Karena PT Waskita Karya (Persero) Tbk sudah menjadi perusahaan publik, maka laporan keuangan bisa diperoleh juga dari Bursa Efek Indonesia, selain dari internal perusahaan.

Seperti yang tersaji pada Tabel 1, rata-rata *current ratio* perusahaan selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020 sebesar 0,91 kali, lebih rendah ketimbang tahun 2019 sebesar 1,15 kali. Ini artinya pandemi berpengaruh negatif terhadap rasio lancar perusahaan karena terjadi penurunan sebesar 0,23 kali.

Rasio sebesar 0,91 kali setelah terjadi pandemi memberi arti jumlah aktiva lancar perusahaan 0,91 kali utang lancar. Dengan kata lain setiap 1 rupiah utang lancar

perusahaan dijamin dengan 0,91 rupiah harta lancar atau 0,91:1 antara aktiva lancar dan utang lancar. Kemudian, sebelum pandemi rasionya justru lebih tinggi, yaitu 1,15 kali yang berarti setiap 1 rupiah utang lancar perseroan dijamin oleh 1,15 rupiah harta lancar atau 1,15:1 antara aktiva lancar dan utang lancar.

Dengan penurunan rasio lancar dari 2019 ke 2020, perusahaan dianggap kurang memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban lancarnya sehingga mengganggu aktivitas perusahaan. Menurut Munawir (2021), perusahaan yang mempunyai kemampuan melunasi kewajiban lancar memiliki rasio bernilai >1 atau lebih dari 100%. Kasmir (2019) menyatakan bahwa rasio lancar perusahaan yang aman berada pada angka 2 kali atau 200%.

Tabel 1
Kinerja Rasio Lancar dan Rasio Cepat

Triwulan	Rasio Lancar			Rasio Cepat		
	Sebelum	Sesudah	Tren	Sebelum	Sesudah	Tren
I	1,18	1,01	- 0,17	1,08	0,86	- 0,22
II	1,18	1,00	- 0,18	1,08	0,83	- 0,25
III	1,13	0,97	- 0,16	1,05	0,97	- 0,08
IV	1,09	0,67	- 0,42	0,99	0,59	- 0,40
RERATA	1,15	0,91	- 0,23	1,05	0,81	- 0,24

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

Demikian pula dengan rasio cepat (*quick ratio/QR*) perusahaan, turun rata-rata menjadi 0,81 kali sesudah muncul pandemi Covid-19 pada 2020 dari 1,05 kali kondisi sebelum muncul pandemi pada tahun 2019. Jadi, pandemi memberi efek menurunkan rasio cepat perusahaan. Dengan rasio cepat rata-rata sebesar 0,81 kali selama pandemi, berarti setiap 1 rupiah kewajiban perusahaan dijamin dengan Rp 0,81 aktiva lancar yang cepat diuangkan. Lalu, sebelum pandemi tercatat rata-rata rasionya 1,15 kali yang berarti setiap 1 rupiah kewajiban perseroan dijamin dengan Rp 1,15 aktiva lancar yang cepat dicairkan.

Karena selama pandemi rasionya lebih kecil dari 1,0 atau kurang dari 100 persen, maka PT Waskita Karya (Persero) Tbk ini kurang mampu melunasi utang jangka pendeknya. Ini indikasi likuiditas perusahaan menurun selama terjadi pandemi Covid-19. Secara umum berdasarkan perhitungan tersebut pandemi Covid-19 telah membawa efek negatif terhadap rasio cepat perusahaan.

Analisis Rasio Solvabilitas

Debt to assets ratio (DAR), seperti yang terlihat pada Tabel 2, naik 1,0% dari sebelum pandemi sebesar 78,3% menjadi 79,3% selama pandemi. Ini artinya proporsi utang yang menjadi sumber pembiayaan atas aset perusahaan juga lebih banyak selama pandemi meski angka perbedaannya sangat kecil. Tren tersebut indikasi proporsi utang yang menjadi sumber pembiayaan atas aset perusahaan lebih banyak selama pandemi. Sebelum pandemi dengan DAR 78,3%, berarti 78,3% total aktiva milik perusahaan dibiayai oleh utang, atau dengan kata lain setiap Rp 1,0 total aktiva perusahaan dibiayai dengan utang sebesar Rp 0,783. Kemudian, selama pandemi DAR sebesar 79,3% memberi makna bahwa 79,3% total aktiva perusahaan didanai oleh utang sebesar Rp 0,793.

Tabel 2
Kinerja *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*

Triwulan	<i>Debt to Asset Ratio</i>			<i>Debt to Equity Ratio</i>		
	Sebelum	Sesudah	Tren	Sebelum	Sesudah	Tren
I	80,0%	77,0%	-3,0%	344,0%	327,0%	-17,0%
II	78,0%	77,0%	-1,0%	359,0%	342,0%	-17,0%
III	79,0%	79,0%	0,0%	370,0%	387,0%	17,0%
IV	76,0%	84,0%	8,0%	321,0%	537,0%	216,0%
RERATA	78,3%	79,3%	1,0%	348,5%	398,3%	49,8%

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

Nilai utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*/DER) perusahaan jauh lebih tinggi selama terjadi pandemi Covid-19 dengan nilai sebesar 398,3%, sementara sebelum muncul pandemi sebesar 349,5%, atau terjadi kenaikan sebesar 49,8%. Ini pertanda yang kurang baik bagi PT Waskita Karya (Persero) Tbk karena nilai DER terlalu tinggi, bahkan lebih dari 100% yang berarti pembiayaan perusahaan lebih didominasi oleh utang dibandingkan dengan sumber dari modal sendiri.

Nilai utang terhadap ekuitas perusahaan sebesar 398,3% setelah terjadi pandemi berarti 398,3% modal milik perusahaan berasal dari utang, atau setiap Rp 1,0 modal perusahaan didanai dengan utang sebesar Rp 3,983. Sebelum pandemi, 349,5% modal milik perseroan didanai dari utang, atau setiap Rp 1,0 modal perusahaan didanai oleh utang sebesar Rp 3,495.

Analisis Rasio Profitabilitas

Pandemi juga membuat *return on assets* (ROA) perusahaan menyusut tajam selama pandemi Covid-19 menjadi rata-rata negatif 1,33% dari sebelum pandemi sebesar 0,76%. Ini mengindikasikan perusahaan sangat tidak optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan profitnya setelah terjadi pandemi. Kondisi yang sama juga terjadi pada *return on equity* (ROE) yang merosot drastis menjadi negatif 6,82% selama pandemi dari sebelumnya 3,38%. Dengan kondisi seperti ini, perusahaan dianggap belum mampu mengelola ekuitasnya secara baik.

Tabel 3
Kinerja *Return on Assets* dan *Return on Equity*

Triwulan	<i>Return on Asset</i>			<i>Return on Equity</i>		
	Sebelum	Sesudah	Tren	Sebelum	Sesudah	Tren
I	0,64%	0,01%	-0,63%	2,75%	0,04%	-2,71%
II	0,76%	-1,16%	-1,92%	3,51%	-5,12%	-8,63%
III	0,80%	-2,92%	-3,72%	3,77%	-14,22%	-17,99%
IV	0,83%	-1,25%	-2,08%	3,48%	-7,98%	-11,46%
RERATA	0,76%	-1,33%	-2,09%	3,38%	-6,82%	-10,20%

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji beda *paired sample t-test* dengan tingkat kepercayaan 95%, seperti yang termuat pada Tabel 4, *current ratio* sebelum dan selama pandemi berbeda secara signifikan. Ini artinya, penurunan nilai rata-rata dari 1,15 kali sebelum pandemi menjadi 0,91 kali selama pandemi berbeda nyata dalam memengaruhi rasio lancar perusahaan. Dengan demikian, penurunan rasio sebesar 0,23 kali mampu memengaruhi rasio lancar perusahaan. Perbedaan rasio lancar yang signifikan ini mengindikasikan pengelolaan aset lancar dan utang lancar perusahaan dalam kondisi tidak stabil setelah perusahaan terimbas pandemi Covid-19.

Indikator *quick ratio* juga menunjukkan hasil yang signifikan antara sebelum dan selama terjadi pandemi. Ini bisa terjadi karena terjadi penurunan yang cukup besar dari semula di atas 1,0 kali menjadi di bawah 1,0 kali dengan angka penurunan sebesar 0,24 kali. Sebelum pandemi, rasio sangat lancar 1,05 kali, tetapi begitu terjadi pandemi menurun menjadi 0,81 kali. Dengan demikian, pandemi sangat memengaruhi penurunan likuiditas perusahaan dari sisi *quick ratio*.

Tabel 4
Hasil Uji Beda *Paired Sample t-Test*

Measures	Description	Period	Means	Std. Deviation	Paired sample t-test	Decision
Rasio Likuiditas	Current Ratio	Sebelum	0,23250	0,12527	0,0340	Hipotesis Diterima
		Selama				
	Quick Ratio	Sebelum	0,23750	0,13124	0,0363	Hipotesis Diterima
		Selama				
Rasio Solvabilitas	Debt to Asset Ratio	Sebelum	-0,01000	0,04830	0,7070	Hipotesis Ditolak
		Selama				
	Debt to Equity Ratio	Sebelum	-0,49750	1,11986	0,4400	Hipotesis Ditolak
		Selama				
Rasio Profitabilitas	Return on Asset	Sebelum	0,02088	0,01267	0,0460	Hipotesis Diterima
		Selama				
	Return on Equity	Sebelum	0,10198	0,06347	0,0490	Hipotesis Diterima
		Selama				

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

Munawir (2021) menyatakan bahwa *quick ratio* lebih tajam daripada *current ratio* karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan utang lancar. Berdasarkan perhitungan, *current ratio* lebih tinggi dibandingkan dengan *quick ratio*. Ini indikasi perusahaan berinvestasi sangat besar dalam persediaan. Karena rasio lancar dan rasio sangat lancar keduanya menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan selama terjadi pandemi, maka likuiditas perusahaan secara nyata terganggu oleh pandemi.

Pada rasio solvabilitas, baik *debt to assets ratio* maupun *debt to equity ratio*, sebelum dan selama pandemi menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Nilai DAR sebelum dan selama pandemi memang terpaut tipis, hanya 0,01 poin atau 1,0%. Mungkin angka penurunan yang sangat kecil inilah yang menyebabkan perbedaan tersebut tidak signifikan. Nilai DER juga tidak signifikan antara sebelum dan selama pandemi yang

kemungkinan terjadi karena nilainya sudah sangat tinggi di atas 1,0 atau lebih dari 100%. Ini berarti utang perusahaan sangat mendominasi pembiayaan perusahaan, baik sebelum maupun selama terjadi pandemi. Karena utang sebelum pandemi sudah sangat besar, perusahaan pun mengambil keputusan untuk tidak lagi menambah beban utang sebagai sumber pembiayaan selama pandemi Covid-19. Perusahaan kemungkinan sudah menyadari, utang bakal menjadi beban karena selama pandemi banyak proyek yang terhambat.

Ada empat hubungan antara likuiditas dan solvabilitas (Munawir, 2021), yaitu:

1. Perusahaan yang likuid dan *solvable*.
2. Perusahaan likuid, tetapi *insolvable*.
3. Perusahaan yang tak likuid dan *insolvable*.
4. Perusahaan yang tak likuid dan *solvable*.

Berdasarkan perhitungan rasio keuangan dan uji *paired t-test*, maka PT Waskita Karya (Persero) Tbk berada pada kondisi ketiga, yaitu perusahaan tidak likuid dan *insolvable*. Ini karena rasio lancar dan rasio cepat teruji secara signifikan berbeda nyata sebelum dan setelah terjadi pandemi. Pada saat yang sama, *debt to equity ratio* bernilai sangat tinggi, lebih dari 3,0 atau di atas 300%. Padahal DER bernilai 1,0 saja, menurut Munawir (2021), sudah menunjukkan pembiayaan perusahaan lebih didominasi oleh utang dibandingkan dengan sumber dari modal sendiri.

Pada rasio profitabilitas, hasil uji *paired t-test* terhadap *return on assets* (ROA) menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya, ROA sebelum dan selama pandemi berbeda secara nyata. Pandemi benar-benar memengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba. Nilai rata-rata ROA sebelum pandemi sebesar 0,76% yang berarti pada setiap Rp 1 aktiva perusahaan, telah menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,0076. Nilai rata-rata ROA selama pandemi sebesar minus 1,33 dan ini berarti pada setiap Rp 1 aktiva perusahaan, menghasilkan kerugian sebesar Rp 0,0133. Ini berarti Waskita Karya gagal menggunakan asetnya dengan efisien untuk menghasilkan laba yang lebih besar selama terjadi pandemi. Perusahaan mengalami masalah ketika menghadapi masalah pelik saat pandemi.

Uji terhadap ROE juga menunjukkan hasil yang signifikan berbeda nyata sebelum dan selama pandemi. Nilai rata-rata ROE sebelum pandemi rata-rata sebesar 3,38%, yang artinya pada setiap Rp 1 modal menghasilkan profit Rp 0,0338. Sementara, nilai rata-rata ROE selama pandemi justru turun drastis menjadi sebesar minus 6,82%, berarti pada setiap penempatan modal sebesar Rp 1, perusahaan justru mengalami kerugian sebesar

Rp 0,0682. Dilihat dari angka perhitungan, nilai ROE mengalami kontraksi rata-rata 10,20%.

Dengan ROA dan ROE yang menurun secara signifikan sebelum dan selama pandemi, berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi dan modal semakin buruk dan laba yang diperoleh pun semakin menurun setelah pandemi. Ini terjadi karena adanya penurunan total aset, modal, dan laba bersih setelah terjadi pandemi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan, beberapa indikator kinerja keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk terpengaruh secara signifikan oleh pandemi Covid-19. Pada rasio likuiditas, *current ratio* secara signifikan berbeda nyata antara sebelum dan selama pandemi. Demikian pula dengan *quick ratio* berbeda secara signifikan sebelum dan selama terjadi pandemi. Pada rasio solvabilitas, baik *debt to assets ratio* maupun *debt to equity ratio*, sama-sama tidak berbeda secara signifikan sebelum dan selama pandemi. Pada rasio profitabilitas, *return on assets* dan *return on equity* sama-sama berbeda secara signifikan antara sebelum dan selama pandemi.

Dengan kondisi tersebut, perusahaan perlu efisien memanfaatkan aset dan sumber pendanaan agar menghasilkan keuntungan yang optimal. Untuk mengurangi beban dalam jangka panjang, PT Waskita Karya (Persero) Tbk harus mengurangi utang sebagai sumber utama pembiayaan perusahaan. Ini karena perusahaan tidak lagi likuid dan *insolvable*.

Bagi yang ingin meneliti lebih lanjut, peneliti menyarankan menggunakan data kinerja keuangan 2021 untuk membuktikan dampak lanjutan pandemi terhadap perusahaan. Penelitian bisa menggunakan perusahaan pembanding dari industri sejenis untuk mengetahui gambaran yang lebih luas dari dampak pandemi terhadap perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelya, B., Nugraha, S. J., & Puspita, V. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pt Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Sebelum Dan Setelah Adanya Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 534–551.
- Amir, A., Junaidi, & Yulmardi. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. Bogor: IPB Press.
- Bendre, P. M. (2016). *Principle of Management*. Dilip Rajbhar.
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. Wiley.
- BPS. (2021). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020 No. 13/02/Th. XXIV, 5 Februari 2021*. Jakarta.

- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2008). *Financial Management: Theory and Practice*. South-Western/Thomson Learning.
- Darminto, D. P. (2011). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Esomar, M. (2021). Analisa Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pembiayaan di Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 22–29.
- Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 227–233.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fernando, J. (2022). Debt-to-Equity (D/E) Ratio. Retrieved April 17, 2022, from <https://www.investopedia.com/terms/d/debtequityratio.asp>
- Graham, B., & Meredith, S. (1998). *The Interpretation of Financial Statements: The Classic 1937 Edition*. HarperCollins.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Keem)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hery, S. M. (2018). *Analisis Laporan Keuangan, Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Jati, A. W., & Jannah, W. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1).
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kemnaker. (2020). Survei Kemnaker : 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19. Retrieved April 16, 2022, from <https://kemnaker.go.id/news/detail/survei-kemnaker-88-persen-perusahaan-terdampak-pandemi-covid-19>
- Lowardi, R., & Abdi, M. (2021). Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja dan Kondisi Keuangan Perusahaan Publik Sektor Properti. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(2), 463–470.
- Munawir, S. (2021). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Rao, P. S. (2017). *Business Policy and Strategic Management*. HIMALAYA Publishing House.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, R. A. (2011). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sembiring, L. J. (2021). Sad! 30 Juta UMKM Gulung Tikar Karena Corona. Retrieved April 16, 2022, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210326144212-4-233127/sad-30-juta-umkm-gulung-tikar-karena-corona>
- Sjahrial, D. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudana, I. M. (2019). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Airlangga University Press.
- Wahlen, J. M., Baginski, S. P., & Bradshaw, M. T. (2011). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation: A Strategic Perspective*. South-Western Cengage Learning.
- Waskita_Karya. (2021). *Laporan Keuangan Konsolidasian untuk Tahun-Tahun yang Berakhir 31 Desember 2020 dan 2019*. Jakarta.
- Weil, R. L., Schipper, K., & Francis, J. (2014). *Financial Accounting: An Introduction to Concepts, Methods and Uses*. Cengage Learning.
- Xu, M., Fralick, D., Zheng, J. Z., Wang, B., Tu, X. M., & Feng, C. (2017). The differences and similarities between two-sample t-test and paired t-test. *Shanghai Archives of Psychiatry*, 29(3), 184.